Jurnal Pendidikan Islam Vol: 2, No 2, 2025, Page: 1-14

Gaya Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an: Dampaknya Pada Pendidikan Sosial Anak Usia Dini

Zaqy Faridatus Sholekhah[1], Naufal Taqiyuddin[2], Naila Syahda Salsabila[3], Mar'atul Mufida[4], Ana Rahmawati[5]

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Abstrak: *Gaya pengasuhan dalam perspektif Al-Qur'an memainkan peran penting dalam pendidikan sosial anak usia dini, yang merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas bagi orang tua dalam mendidik anak, seperti yang tercermin dalam kisah Luqman yang menekankan nilai-nilai ketaatan, moralitas, dan etika. Gaya pengasuhan yang mengutamakan teladan, perhatian, dan kasih sayang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak. Berdasarkan latar belakang ini, terdapat beberapa masalah, yaitu: 1) Bagaimana konsep pengasuhan dalam Al-Qur'an? 2) Apa saja hambatan orang tua dalam mendidik anak usia dini? Penelitian ini merupakan studi literatur yang menggali data dari berbagai literatur terkait materi yang diteliti, termasuk jurnal, artikel, dan sumber perpustakaan internal, serta karya dalam berbagai bentuk. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pengasuhan memiliki landasan utama dalam Al-Qur'an untuk menanamkan karakter pendidikan sosial pada anak usia dini. Orang tua harus menyesuaikan diri dengan kehidupan anak agar cara terbaik dalam mendidik anak diperlukan, menanamkan konsep tauhid, dan menanamkan akhlak yang baik pada anak. Selain itu, orang tua juga perlu bijaksana dalam menghadapi teknologi di era digital untuk mendidik anak, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang sebenarnya sangat membantu dalam proses pendidikan.*

Kata Kunci: *Gaya Pengasuhan, Al-Qur'an, Pendidikan Sosial Anak Usia Dini.*

DOI: https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1162
*Correspondence: Zaqy Faridatus Sholekhah
Email: zaqyfaridatus@gmail.com

Received: 11-11-2024
Accepted: 16-12-2024
Published: 03-01-2025

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *Parenting styles in the perspective of the Qur'an play a crucial role in early childhood social education, which is an important phase in the formation of character and social skills. The Qur'an provides clear guidelines for parents in educating children, as reflected in the story of Luqman which emphasizes the values of obedience, morality, and ethics. Parenting styles that promote example, attention, and affection can create an environment that supports children's social development. Based on this background, there are several problems, namely: 1) How is the concept of parenting in the Qur'an. 2) How the constraints of parents in educating early childhood. This research is a literature study that digs data from various literature related to the material investigated, including, journals, articles and internal library sources, as well as works in various forms. The analysis was carried out using the content analysis method, a technique used to analyze and understand texts. The results of this study indicate that the concept of parenting has a major foundation in the Qur'an to instill the character of social education in early childhood. Parents adjust to the lives of children so that the best way to foster children is needed, instill the concept of monotheism and instill good morals in children. In addition, parents also need to be wise in dealing with technology in the digital era to educate children, by utilizing technological advances that are actually very helpful in the educational process.*

Keywords: *Parenting Style, Qur'an, Early Childhood Social Education*

Pendahuluan

Parenting Islami merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "parenting" yang berasal dari bahasa Inggris dan "Islami" sebagai kata sifat. Dalam bahasa Indonesia, Islamic Parenting diartikan sebagai Parenting Islami. Kata "parenting" sendiri berasal dari kata dasar "parent" yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua.

Di Indonesia, belum ada padanan kata yang tepat untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh orang tua seperti yang dimaksud dalam kata "parenting". Sementara itu, kata "Islamic" berasal dari kata "Islam," yang secara harfiah berarti damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata "Islam" terdiri dari tiga huruf, yaitu sin, lam, dan mim, yang memiliki makna dasar "selamat". Secara istilah, Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yang merupakan nabi dan rasul terakhir serta menjadi teladan bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman(Rouzi, 2020; Rahmatullah, 2022).

Pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Terdapat tiga aspek utama dalam pola asuh orang tua, yaitu kontrol orang tua, komunikasi antara orang tua dan anak, serta pemeliharaan dan kasih sayang. Kontrol orang tua merujuk pada bagaimana mereka merespons perilaku anak yang tidak sesuai harapan, dengan berusaha mengarahkan dan mengubah perilaku tersebut. Komunikasi menjadi pusat interaksi yang penting antara orang tua dan anak, sedangkan pemeliharaan serta kasih sayang terwujud melalui cinta dan perhatian orang tua dalam mendukung perkembangan anak.(Triani, 2022)

Ajaran agama juga menekankan pentingnya hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Surat Al-Isra ayat 23-24 mengajarkan bahwa anak harus berbicara dengan sopan, lemah lembut, dan penuh kasih sayang kepada orang tua. Ketaatan anak kepada orang tua, selama tidak bertentangan dengan syariat, merupakan wujud kasih sayang yang sangat diharapkan, terutama ketika orang tua membutuhkan pertolongan. Ayat ini juga mengajarkan agar anak selalu mendoakan orang tua, baik ketika masih hidup maupun setelah wafat.(Abnisa Pratama, 2017)

Selain itu, pada ayat 13-19 dalam Surat Luqman, terdapat nasihat dari Luqman kepada anaknya yang menjadi teladan bagi para orang tua dalam mendidik anak. Orang tua diharapkan menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, kemandirian, tanggung jawab, serta adab dan sopan santun kepada anak-anak mereka.(Sari, 2023)

Pendidikan anak merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab. Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, terutama di era digitalisasi, tantangan dalam pendidikan anak semakin kompleks. Fenomena globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku anak, yang sering kali berseberangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang diharapkan(Bin-Tahir, 2019; Utari, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga harus mencakup pengembangan karakter dan keterampilan hidup (life skills) yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai pendidikan anak. Kisah Luqman al-Hakim dalam Al-Qur'an menjadi salah satu referensi penting yang menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual. Dalam kisah tersebut, terdapat nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan dalam diri anak, yang tidak hanya berfungsi sebagai bekal dalam menghadapi tantangan hidup, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun kepribadian yang tangguh dan berintegritas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mengaktualisasikan konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an, terutama dalam menghadapi tantangan di era digital.(Zaimuddin, Arifai and Muyasaroh, 2022)

Namun, dalam era modern, pengaruh teknologi, terutama penggunaan gadget, mempengaruhi pola komunikasi dan hubungan dalam keluarga. Dalam Jurnal As-Salam, disebutkan bahwa di TK Negeri Pembina Kecamatan Lut Tawar, penggunaan gadget yang berlebihan telah mengurangi intensitas komunikasi keluarga, dan anak-anak yang sering terpapar gadget menunjukkan perilaku negatif, seperti mudah marah dan cenderung menyendiri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang gaya parenting dalam perspektif al-qur'an serta dampaknya pada pendidikan sosial anak usia dini, karena Al-Qur'an banyak membahas tentang pentingnya pendidikan sosial melalui nasihat-nasihat bagi orang tua dalam mendidik anak.(Nurliana and Aini, 2021)

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Fokus penelitian ini adalah mengkaji gaya parenting dalam perspektif al-Qur'an serta dampaknya terhadap pendidikan sosial anak usia dini. Sebagai sumber utama, peneliti menggunakan artikel dalam Jurnal As-Salam, Vol. 5 No. 1 Januari - Juni 2021 dengan judul Dampak Gadget terhadap Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga di TK Negeri Pembina Kecamatan Lut Tawar karya Nurliana dan Nurul Aini. Dalam hal ini, peneliti melakukan identifikasi, pengumpulan, pengolahan, dan pengkajian data yang relevan baik dari artikel tersebut maupun literatur lain yang terkait dengan gaya parenting dan pendidikan sosial anak.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel dari jurnal tersebut, sementara data sekunder berasal dari buku-buku dan jurnal lain yang mendukung penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif, dimulai dengan penyajian data secara rinci dan sistematis. Langkah kedua adalah melakukan reduksi data untuk memilah informasi yang relevan dengan dampak gaya parenting terhadap pendidikan sosial anak usia dini. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi data dengan mempertimbangkan keabsahan informasi dari sumber-sumber yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Parenting Islami adalah pola pengasuhan yang didasarkan pada ajaran Islam, dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Parenting Islami merupakan pengasuhan anak yang mengikuti tahap-tahap perkembangan mereka, berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW, dengan tujuan memberikan kebaikan di dunia dan akhirat melalui pendidikan yang baik.

Tujuan dari parenting Islami adalah mencetak generasi muda yang bermoral dan mengikuti norma-norma Islam, serta membentuk generasi shalih dan shalihah. Proses ini bahkan dimulai sejak anak belum lahir, bukan hanya setelah mereka lahir ke dunia. Parenting Islami adalah proses seumur hidup untuk mempersiapkan individu menjalankan peran mereka sebagai khalifah di dunia, dengan harapan bisa berkontribusi pada rekonstruksi dan pembangunan masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Parenting Islami juga dikenal sebagai *Tarbiyah al-Awlad*, yang didasarkan pada prinsip tauhid, keimanan, dan akhlak mulia. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pendidikan akhlak, jasmani, nalar, serta mempersiapkan anak untuk berperan dalam masyarakat dengan sikap yang bertanggung jawab. Pola asuh Islami adalah pengasuhan yang komprehensif, di mana orang tua mendidik, membimbing, dan membina anak-anak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah dengan tujuan mengarahkan mereka untuk menerapkan ajaran Islam yang benar.

Pengasuhan anak dapat dibagi menjadi beberapa tahap yang masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda. Pada tahap pertama, yaitu usia 0 hingga 6 tahun, penting bagi orang tua untuk memberikan kasih sayang yang tanpa batas dan menghindari hukuman fisik. Kasih sayang yang tulus akan membantu membentuk dasar emosional yang sehat bagi anak. Pada tahap kedua, yang mencakup usia 7 hingga 14 tahun, penekanan pada disiplin dan tanggung jawab menjadi kunci, misalnya dengan mendorong anak untuk melaksanakan shalat secara rutin.

Memasuki tahap ketiga, yaitu pada usia 15 hingga 21 tahun, orang tua diharapkan untuk menghadapi perubahan sikap remaja dengan berkomunikasi secara terbuka dan bersikap seperti teman bagi anak. Pendekatan ini akan membantu menjaga hubungan yang baik dan memperkuat kepercayaan antara orang tua dan anak. Terakhir, pada tahap keempat, yaitu usia 21 tahun ke atas, orang tua perlu memberikan kepercayaan penuh kepada anak untuk membuat keputusan sendiri. Dengan memberikan kepercayaan ini, anak akan belajar bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya dan mengembangkan kemandirian dalam hidupnya.

Mendidik anak adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua, dan Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga diri serta keluarga dari api neraka. Dalam konteks ini, parenting bertujuan untuk membangun pola pikir orang tua agar dapat membimbing anak dengan baik. Meskipun anak berinteraksi dengan lingkungan luar, peran keluarga tetap krusial dalam proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami cara belajar yang sesuai dengan perkembangan anak, sehingga program parenting dapat mendukung perkembangan mereka secara berkelanjutan. Mendidik anak menurut ajaran Islam dan As-Sunnah merupakan cara yang diinginkan oleh Allah untuk melindungi mereka dari siksa api neraka. Nabi Muhammad SAW menganjurkan agar pendidikan dilakukan dengan cara yang mudah dan tanpa kesulitan. Dalam Al-Qur'an, khususnya pada surat Luqman ayat 13-19, dinyatakan bahwa anak adalah anugerah dan amanah dari Allah kepada orang tua, yang menuntut tanggung jawab dalam mendidik dan membimbing mereka. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk membina anak

sesuai dengan ajaran Islam, terutama dalam hal tauhid kepada Allah SWT, agar mereka tumbuh menjadi individu yang taqwa dan diridhoi dalam segala keadaan. Namun, di tengah globalisasi saat ini, pengaruh budaya barat dapat mengganggu pendidikan keluarga, sehingga orang tua harus tetap waspada dan komitmen terhadap nilai-nilai Islami dalam mendidik anak.

Dalam mengajarkan nilai-nilai ini, Luqman menggunakan pendekatan yang bijak dan penuh kasih. Dari ayat-ayat tersebut, terdapat beberapa poin penting. Pertama, memperkenalkan aqidah kepada anak sebelum konsep pengetahuan lainnya, sehingga anak mengenal Allah dengan baik. Selanjutnya, Luqman mengajarkan pentingnya berbakti kepada orang tua melalui doa dan penghormatan. Ketiga, pengenalan ibadah wajib seperti shalat, puasa, dan zakat juga diajarkan dengan cara yang menarik agar anak bisa melaksanakannya. Pendidikan tentang nilai moral dan keadilan juga ditekankan, serta pengenalan akhlak mulia dan gaya hidup yang baik, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, melalui ajaran-ajaran dalam QS Al-Lukman.(Kusuma, Darmawi and Sibuan, 2024)

Dalam penafsiran Al-Thabari untuk QS Al-Isra ayat 23, Allah memerintahkan agar tidak menyembah selain-Nya dan berbuat baik kepada orang tua. Allah menekankan pentingnya menghormati mereka dengan tidak berkata “ah” atau membentak, serta mengucapkan kata-kata yang baik kepada mereka.Di ayat 24, Allah mengajak untuk merendahkan diri kepada orang tua dan mematuhi perintah mereka, selama tidak bertentangan dengan ketentuan Allah. Serta, mendorong untuk memohonkan rahmat bagi orang tua dengan mengingat kasih sayang mereka saat kita kecil. Namun, ada pendapat bahwa permohonan ampunan untuk orang musyrik, termasuk orang tua, dilarang setelah jelas bahwa mereka adalah penghuni neraka. Menurut tafsir Al-Misbah al-Isra ayat 23-24. وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ. Potongan ayat tersebut menegaskan perintah Tuhan agar kita hanya menyembah-Nya, karena ibadah merupakan bentuk pengagungan tertinggi yang seharusnya ditujukan hanya kepada-Nya. Allah adalah sumber segala nikmat dan karunia bagi hamba-Nya, sehingga tidak ada yang bisa memberikan kenikmatan selain Dia. Oleh karena itu, Allah juga menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua (وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا) dengan menekankan bahwa kita harus memperlakukan mereka dengan baik. Istilah "ihsan" dalam konteks ini berarti berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai pengingat atas segala kebaikan yang telah mereka berikan, karena keberadaan anak tidak lepas dari peran orang tua. Allah menguatkan hak-hak orang tua dengan menempatkannya di bawah ibadah kepada-Nya, yaitu mengesakan Allah.

اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ

Ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga ucapan terhadap orang tua, hingga sekecil apapun, seperti ucapan "ah," yang dianggap sebagai bentuk kekasaran paling minimal. Jika orang tua, atau salah satu dari mereka, berada di sampingmu dalam keadaan lemah dan tak berdaya, kamu diwajibkan untuk bersikap lembut dan penuh kasih sayang terhadap mereka. Kamu harus memperlakukan mereka seperti seseorang yang bersyukur kepada orang yang telah memberikan karunia.

Ketika Allah melarang ucapan kasar dan tindakan buruk, Dia juga memerintahkan agar kita berbicara dengan baik. Dalam firman Allah, "وَ قُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا," yang berarti kita harus menggunakan perkataan yang mulia, yakni kata-kata yang baik, sopan, lembut, dan menghormati.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Maksud potongan ayat tersebut adalah agar anak merendahkan dirinya di hadapan kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Seorang anak seharusnya selalu berusaha menyenangkan hati orang tuanya, terlepas dari berapa pun usianya, baik melalui perkataan, sikap, maupun perilaku yang baik. Anak harus menghindari segala tindakan yang dapat membuat orang tua merasa marah atau benci terhadap mereka.

وَقُلْ رَبِّ الرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِيْ صَغِيْرًا

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Isra ayat 23-24, dianjurkan untuk tidak meninggikan suara kepada orang tua atau bersikap tidak hormat kepada mereka. Sebaliknya, berbicaralah kepada mereka dengan cara yang baik dan lembut. Tunjukkan kerendahan hati dan kasih sayang kepada mereka, dan doakanlah mereka dengan mengatakan, "Ya Tuhanku, kasihanilah mereka sebagaimana mereka telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang di waktu kecil." Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk merendahkan diri di hadapan orang tua dengan penuh kasih sayang. Kerendahan hati ini berarti menaati perintah mereka selama tidak bertentangan dengan hukum Syariah.(Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia and Aning Zainun Qoni'ah, 2020)

Dalam al-Quran Al-Israa' Ayat 23 yaitu: " Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Israa':23)

Ayat tersebut menekankan bahwa Tuhan memerintahkan agar manusia hanya menyembah-Nya, karena ibadah merupakan bentuk penghormatan tertinggi yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah. Dari-Nya lah segala kenikmatan dan anugerah diberikan kepada hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberikan kenikmatan kecuali Dia.

Allah SWT melarang manusia menciptakan atau mempercayai tuhan lain, seperti patung atau arwah nenek moyang, dengan harapan dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Larangan ini juga mencakup keyakinan terhadap kekuatan atau dewa lain yang dianggap dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Ini ditujukan kepada seluruh umat manusia agar tidak tersesat dan menyesal akibat perbuatan yang seharusnya ditujukan kepada Sang Pencipta. Sebaliknya, manusia seharusnya bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah dan tidak menciptakan tuhan lain.

Dalam konteks yang lebih luas, istilah Al-Birr mencakup aspek kemanusiaan dan tanggung jawab ibadah kepada Allah SWT, khususnya dalam hubungan keluarga dan masyarakat. Kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu, memiliki posisi yang paling utama dalam

hal ini. Meskipun demikian, kewajiban untuk beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya tetap lebih penting daripada hubungan sosial. Dengan demikian, berbakti dan menghormati kedua orang tua menjadi prioritas setelah kewajiban kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dorongan untuk berbuat baik kepada orang tua (birrul walidaini) merupakan salah satu akhlak yang mulia. Rasa hormat dan kasih sayang ini perlu ditanamkan dengan kuat, karena ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan anak. Ayah berfungsi sebagai penanggung jawab dan pelindung anak dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, keamanan, kesehatan, dan pendidikan.

Ayah berperan sebagai sumber kehidupan dan memiliki peranan penting dalam membangun masa depan anak. Di sisi lain, ibu juga memberikan pengorbanan yang sangat besar. Ia mengandung dengan penuh kesulitan, melahirkan dengan rasa sakit yang mendalam, dan membesarkan anak dengan kasih sayang yang tulus. Dalam struktur keluarga, ibu merupakan pendukung setia ayah dan berfungsi sebagai pendidik bagi anak-anak. Ibu juga menjaga keharmonisan keluarga dengan menciptakan suasana yang tentram, aman, dan damai di rumah.

Allah SWT dalam ayat-Nya memerintahkan agar kita berbakti kepada kedua orang tua, serta berbuat baik dan bersyukur kepada mereka baik dengan tindakan maupun ucapan. Sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 23-24, Allah berfirman: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS. Al Israa':23-24).

Kata "ihsan" dalam ayat ini disebutkan tanpa alif lam ta'rif, yang memberikan makna yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua dalam berbagai bentuk, baik melalui tindakan, ucapan, perlakuan yang baik, maupun dukungan dengan harta. Allah juga menegaskan pentingnya hal ini ketika orang tua telah mencapai usia lanjut, karena pada saat itu mereka sangat membutuhkan perlakuan yang baik, kelembutan, kasih sayang, penghormatan, dan penghargaan.

Allah SWT melarang kita untuk berbuat buruk kepada orang tua, seperti membangkang, mengucapkan "Ah" kepada mereka, mengangkat suara di hadapan mereka, menghardik, memaki, atau merendahkan mereka. Allah berfirman agar kita tidak mengucapkan perkataan "Ah" atau menyakiti mereka, bahkan dengan cara yang paling ringan. Kita juga diminta untuk tidak menunjukkan rasa bosan atau terbebani di hadapan mereka, serta harus bersabar menghadapi kemungkinan kesalahan atau kelupaan mereka. Kemudian Allah SWT berfirman: "janganlah engkau membentak mereka. Yakni jangan mengangkat suara di muka mereka atau berbicara dengan menunjukkan wajah kesal.

Jangan pula menatap mereka dengan tatapan ketidaksenangan atau mengibaskan tanganmu dan meninggalkan mereka berdua"

Setelah melarang ucapan dan tindakan yang buruk, Allah memerintahkan agar kita bergaul dengan orang tua menggunakan ucapan dan perbuatan yang baik. Dia berfirman, "Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia," yang berarti ucapan yang lembut, baik, serta penuh hormat dan etika, sesuai dengan kondisi, kesempatan, waktu, dan tempat. Dalam ayat ini, terdapat beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan anak terhadap orang tua, antara lain:

Anak-anak diharapkan untuk menunjukkan sikap penuh hormat kepada orang tua, salah satunya adalah dengan tidak mengucapkan kata "Ah" sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap sikap atau perbuatan orang tua yang tidak disukai. Dalam situasi seperti ini, anak seharusnya mengedepankan kesabaran, mengingat pengorbanan dan kasih sayang yang diberikan orang tua selama mereka merawat dan mendidik anak di masa kecil. Tidak hanya itu, anak juga tidak diperbolehkan membentak atau menghardik orang tua, karena hal tersebut dapat melukai perasaan mereka. Kata-kata kasar yang keluar saat menolak atau menyalahkan pendapat orang tua sangat dilarang, dan hal ini mempertegas larangan sebelumnya mengenai mengucapkan kata "Ah." Sebaliknya, anak sebaiknya mengungkapkan kata-kata yang baik dan mulia kepada orang tua, penuh dengan rasa hormat dan penghayatan, mencerminkan adab yang tinggi. Selain kata-kata, sikap hormat terhadap orang tua juga penting, di mana setiap ucapan dan tindakan anak harus memperlihatkan cinta dan penghargaan yang tulus kepada mereka.

Kemudian Allah SWT. Berfirman, "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua". Merendahkan diri di depan orang tua sebagai bentuk kasih sayang dan penghormatan atas jasa-jasa mereka. Layani mereka seolah-olah kamu adalah pembantu yang melayani majikannya. Taatlah kepada mereka dalam hal kebaikan, penuhi panggilan mereka, tunaikan kebutuhan mereka, tutupi kesalahan mereka, lakukan hal-hal yang dapat membahagiakan mereka, dan hindari tindakan yang menyakiti atau tidak mereka sukai.

Allah SWT memerintahkan agar kita merendahkan diri di depan kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Merendahkan diri dalam konteks ini berarti mentaati perintah mereka selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan syara. Ketaatan anak kepada orang tua merupakan bentuk kasih sayang yang sangat diharapkan, terutama ketika mereka membutuhkan bantuan. Penting untuk menjalankan sikap rendah hati ini dengan tulus, bukan sekadar untuk menutupi celaan atau menghindari rasa malu, tetapi sebagai ungkapan kesadaran yang muncul dari hati nurani.

Dalam hal ini, Allah tidak membedakan antara ibu dan bapak. Meskipun ibu seharusnya didahulukan atas ayah, hal ini tidak selalu berlaku. Thahir Ibnu Asyur mencatat bahwa Imam Syafi'i pada dasarnya mempersamakan keduanya. Jika ada keperluan untuk mendahulukan salah satu, anak sebaiknya mencari faktor-faktor yang mendukung keputusan tersebut. Meskipun ada hadits yang menunjukkan bahwa hak ibu lebih besar dibandingkan bapak dengan perbandingan tiga berbanding satu, penerapannya harus mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan.

Doa untuk kedua orang tua yang diperintahkan di sini didasari oleh alasan yang dapat dipahami oleh sebagian ulama, yaitu karena mereka telah mendidik anak sejak kecil. Jika dikatakan demikian, maka rahmat yang diminta harus sebanding dengan apa yang diperoleh anak dari mereka. Namun, jika disandarkan kepada kemurahan Allah SWT, maka limpahan rahmat yang dimohonkan bisa jauh lebih besar dan banyak daripada yang mereka berikan kepada anak. Sangat wajar dan terpuji bagi seorang anak untuk memohon agar kedua orang tua mendapatkan lebih banyak daripada apa yang telah mereka berikan, serta membalas jasa mereka dengan lebih. Ayat ini juga menekankan pentingnya mendoakan kedua orang tua. Ulama menegaskan bahwa doa yang dianjurkan untuk kedua orang tua ini adalah bagi yang beragama Islam, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

Bersyukur kepada orang tua adalah bagian penting dari perilaku baik seorang hamba kepada Allah, sebagai bentuk pelaksanaan perintah-Nya dan pemenuhan seruannya. Syukur kepada orang tua merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah yang disebut "berbakti kepada orang tua." Tujuannya agar mereka yang berbakti dapat meraih keberuntungan di sisi Tuhan, Sang Pencipta, berupa tempat kembali yang diharapkan dan akhir yang diinginkan.Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan beberapa alasan sebagai berikut:Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, serta segala usaha yang dilakukan untuk menjadikan mereka anak-anak yang saleh dan terhindar dari jalan yang sesat, merupakan bentuk pengorbanan yang luar biasa. Oleh karena itu, sangat wajar jika kasih sayang dan pengorbanan yang tak terukur tersebut dibalas dengan kebaikan dan rasa syukur dari anak-anak. Anak-anak diharapkan untuk selalu menunjukkan rasa hormat dan bakti kepada orang tua mereka sebagai tanda terima kasih atas segala yang telah diberikan.Dalam ajaran Islam, berbakti kepada orang tua adalah kewajiban yang sangat ditekankan. Allah sering menyandingkan perintah untuk beribadah kepada-Nya dengan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 14, Allah berfirman: *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu."*

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam kehidupan anak dan mengapa mereka layak mendapatkan penghormatan serta kebaikan dari anak-anak mereka.

Dengan gaya penuturan yang lembut dan penuh inspirasi, Al-Qur'an mengungkapkan kesadaran manusia untuk berbakti serta kasih sayang yang terpendam dalam hati seorang anak terhadap orang tuanya. Hal ini dikatakan karena kehidupan biasanya mengarah pada masa depan, menuju anak cucu dan generasi baru. Jarang sekali kehidupan membuat manusia melihat ke belakang, kepada nenek moyang dan kehidupan masa lalu. Oleh karena itu, diperlukan dorongan yang kuat untuk membangkitkan kesadaran hati nurani seorang anak agar mau menoleh ke belakang dan menghargai jasa kedua orang tua.

Kesimpulannya, pendidikan akhlak Birrul Walidain dalam ayat ini adalah perintah Allah untuk berbuat baik kepada orang tua. Pertama, tujuannya adalah menjaga keridhaan dan kenyamanan hati orang tua. Mempertahankan keridhaan tidaklah mudah, karena hal ini berkaitan dengan perasaan. Anak harus peka dan empati terhadap keadaan orang tua, mengingat kadang-kadang apa yang dianggap baik oleh anak bisa berbeda dengan pandangan orang tua. Kedua, penting untuk memelihara hubungan dengan orang tua, seperti merendahkan diri di hadapan mereka, berbicara lembut, dan bersikap sopan. Ini sangat penting karena anak berinteraksi setiap hari dengan orang tua, dan perhatian khusus diperlukan, terutama ketika orang tua memasuki usia lanjut, di mana mereka membutuhkan lebih banyak perhatian dari anak.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an surat Al-Israa ayat 23-24 mengenai akhlak kepada orang tua jelas berpengaruh terhadap perkembangan karakter religius anak, khususnya dalam nilai Birrul Walidain. Anak akan lebih termotivasi untuk berbuat baik kepada orang tua, bersabar dalam merawat mereka, tidak menyakiti mereka, bersikap baik dan sopan, rendah hati, serta mendoakan orang tua, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa parenting Islami adalah pola asuh yang dilakukan oleh umat Islam, di mana mereka mendidik dan membimbing anak-anak mereka berdasarkan ajaran, aturan, dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Orang tua adalah garda terdepan dalam mendidik anak usia dini, karena mereka adalah pihak pertama yang membimbing dan mengembangkan anak. Mereka berperan sebagai pendidik utama yang harus memprioritaskan pendidikan anak di atas segalanya. Orang tua memiliki kelebihan karena pendidikan dapat dilakukan kapan saja dan selalu dilandasi kasih sayang, berbeda dengan pendidikan di sekolah yang terikat waktu dan hubungan guru-murid yang berbeda.

Anak adalah anugerah yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kasih sayang. Setiap orang tua wajib memberikan pendidikan yang bermanfaat; jika tidak, mereka berisiko merusak anak. Banyak anak yang mengalami masalah karena orang tua yang mengabaikan pendidikan dan tidak memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang penting.

Kepedulian orang tua tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga harus mencakup pembentukan akhlak yang baik agar anak dapat berbakti. Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum menyadari tanggung jawab mendidik anak dan sering mengalihkan tanggung jawab tersebut kepada sekolah. Pendidikan anak seharusnya dimulai di rumah, dengan orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab.

Tanggung jawab adalah kesadaran untuk menjalankan kewajiban, dan setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Orang tua, yang bertugas memenuhi segala kebutuhan anak, harus melaksanakan tanggung jawab ini dengan sepenuh hati.

Mendidik adalah proses bimbingan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak. Dalam Islam, pendidikan anak meliputi kasih sayang, disiplin, menjadi contoh yang baik,

dan mengajarkan etika sosial. Anak usia dini memiliki karakteristik unik dan berada dalam fase perkembangan yang penting, yang dikenal sebagai "golden age." Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan yang cepat dan perlu stimulasi yang tepat agar potensi mereka dapat berkembang.

Karakteristik anak usia dini meliputi rasa ingin tahu yang besar, keunikan individu, kecenderungan berfantasi, dan potensi belajar yang tinggi. Selain itu, mereka sering bersikap egosentris dan memiliki rentang konsentrasi yang pendek. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dari dalam kandungan hingga akhir hayat, dengan fokus pada perubahan fisik dan kematangan berdasarkan pengalaman. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, bahasa, moral, sosial-emosional, dan seni.

Berdasarkan keterangan dari Departemen kesehatan, anak usia taman kanak-kanak berada dalam rentang usia 4-6 tahun. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat serta menjadi masa yang penting untuk membangun dasar-dasar kepribadian. Tujuan pendidikan pada anak usia dini adalah untuk membantu anak mengembangkan potensi mereka secara optimal. Potensi ini mencakup berbagai aspek seperti nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, yang semuanya harus dikembangkan secara maksimal melalui program pendidikan yang sesuai.

Kecerdasan manusia 50% terbentuk ketika anak berusia 4 tahun, lalu mencapai 80% pada usia 8 tahun, dan akan sepenuhnya terbentuk pada rentang usia 8-18 tahun. Pada usia tersebut, anak sangat membutuhkan perhatian yang intens dari orang tua, karena orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Proses mendidik anak erat kaitannya dengan menanamkan nilai-nilai agama serta pandangan hidup yang akan membantu anak dalam memahami hal-hal yang baik.

Setiap orang tua tentunya berharap anak mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik, cerdas, patuh, dan terampil. Mereka juga menginginkan agar anak-anaknya dapat dibimbing dengan baik sehingga tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua, serta bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Tugas mendidik anak tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan dan pakaian, tetapi juga kebutuhan spiritual, termasuk memberikan pendidikan agama dan menanamkan nilai-nilai moral yang dapat diterima di masyarakat.

Keluarga, sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, berperan sebagai pusat pendidikan pertama dan paling penting dalam membentuk budi pekerti anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, serta anggota lainnya, dan orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memenuhi kebutuhan anak, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kasih sayang, serta memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan.(Triani, 2022)

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dialami seorang anak sejak dilahirkan ke dunia. Di masa-masa selanjutnya, keluarga juga menjadi lingkungan utama yang berperan

dalam pembentukan kepribadian anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anak mereka, dan pola asuh tersebut akan sangat memengaruhi pembentukan karakter serta perilaku anak.

Karakter dan perilaku yang terbentuk akan memengaruhi kematangan anak dalam bertindak atau menyelesaikan masalah. Inilah mengapa pola asuh sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, karena akan menentukan arah perkembangan mereka di masa depan.

Pola asuh dalam keluarga mencakup kebiasaan orang tua, baik ayah maupun ibu, dalam memimpin, mendidik, dan membimbing anak secara konsisten dan tegas. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami informasi mengenai pola asuh yang sesuai, sehingga dapat diterapkan dalam pendidikan anak untuk membentuk perilaku yang baik.

Beberapa indikasi penurunan pola asuh orang tua terlihat dari munculnya berbagai perilaku negatif, seperti kekerasan, tindakan anarkis, pencurian, penipuan, pengabaian terhadap norma-norma yang berlaku, tawuran, intoleransi, penggunaan bahasa yang kasar, kematangan seksual yang prematur, serta perilaku menyimpang lainnya. Gejala-gejala ini semakin sering terlihat dalam masyarakat. Salah satu contoh yang mencuat di media sosial adalah insiden penganiayaan seorang kakek oleh tiga pemuda, yang berakhir tragis pada tahun 2015. Contoh lain termasuk seorang pemuda yang memukul kakek setelah terjadi kecelakaan motor pada tahun 2018 dan penganiayaan fatal terhadap seorang guru seni oleh muridnya pada tahun yang sama. Masalah lain, seperti penyalahgunaan narkoba dan pornografi, serta kekerasan, terus menjadi isu sosial yang belum teratasi, yang menunjukkan adanya kemunduran dalam pola asuh orang tua.

Kurangnya kesadaran masyarakat, terutama orang tua dan guru, mengenai pentingnya perkembangan anak sejak dini serta budaya kompetitif yang mengutamakan prestasi akademis dibandingkan moralitas dapat berkontribusi pada dekadensi moral. Di satu sisi, pendidikan telah meningkatkan kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain, perkembangan moral dan aspek lainnya sering kali terabaikan. Arus budaya materialistis dan hedonistis juga memengaruhi akses anak terhadap informasi melalui media elektronik, seperti televisi dan gadget. Tanpa pengawasan yang tepat, media yang tidak terbatas ini dapat berbahaya bagi perkembangan anak, di mana pengaruh tontonan bisa bertransformasi menjadi tuntunan yang memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka.

Salah satu faktor yang dapat menghambat pengembangan anak adalah media elektronik. Tayangan-tayangan yang disajikan sering kali berdampak negatif terhadap pola hidup masyarakat, khususnya anak-anak. Banyak program hiburan, baik film maupun musik, yang tidak layak untuk ditonton anak-anak karena kurang memperhatikan nilai-nilai moral dan edukatif. Tayangan yang menampilkan kekerasan, bahasa kasar, perilaku bebas, serta penggunaan barang-barang berbahaya seperti narkoba, dapat ditiru oleh anak. Demikian juga, game yang menyajikan kekerasan sering kali mempengaruhi perilaku anak.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial saat ini mengalami krisis yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, pengembangan tumbuh kembang anak

sejak dini menjadi sangat penting sebagai langkah pencegahan dan penanggulangan dekadensi moral bangsa. Kesadaran orang tua tentang pentingnya pengembangan moral anak usia dini seharusnya menjadi prioritas utama dalam menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur, sesuai dengan pola asuh yang baik. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini menjadi kunci dalam upaya tersebut.

Dalam konteks pola asuh orang tua, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat membutuhkan dukungan dalam beberapa aspek, seperti pembentukan karakter, pengembangan kepribadian, dan perkembangan sosial anak. Pola asuh yang diterapkan sejak usia dini sangat penting karena akan berpengaruh besar terhadap kehidupan anak di masa depan. PAUD merupakan salah satu bentuk pendidikan yang fokus pada landasan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk aspek perkembangan moral.

Pendidikan yang mengedepankan pengembangan anak bukanlah hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Ini berfungsi untuk membentuk kepribadian dan identitas bangsa, sesuai dengan konteks dan situasi yang dihadapi. Salah satu kalimat dalam literatur pendidikan menyatakan, "Pendidikan tidak hanya bergantung pada perkembangan intelektual, tetapi juga harus diimbangi dengan pembinaan karakter."

Namun, sering kali terdapat kurangnya kesadaran serta kemampuan orang tua dalam mengembangkan aspek-aspek ini pada anak. Hal ini disebabkan oleh dorongan yang berlebihan untuk mengutamakan kemampuan akademik, yang dapat membuat anak kehilangan perhatian terhadap pembelajaran moral. Akibatnya, anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki karakter dan budi pekerti yang baik (Ruslan, 2023)

Kesimpulan

Parenting Islami adalah pola pengasuhan yang berlandaskan ajaran Islam, dengan tujuan mencetak generasi muda yang bermoral dan taqwa. Proses ini dimulai bahkan sebelum anak lahir dan melibatkan berbagai tahapan yang harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Dalam setiap tahap, orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik utama, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Pentingnya kasih sayang, disiplin, komunikasi terbuka, dan kepercayaan kepada anak menjadi kunci dalam membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab untuk melindungi anak dari pengaruh negatif di lingkungan eksternal, termasuk budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Parenting Islami, diharapkan orang tua dapat mendidik anak-anak mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik, serta mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Kesadaran akan tanggung jawab ini sangat penting dalam menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur dan bertakwa kepada Allah SWT.

Referensi

Abnisa Pratama, A. (2017) 'Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18, pp. 67–81.

Bin-Tahir, S.Z. (2019) 'The social media use for digital natives: Parenting model of muslim cleric families', *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), pp. 2871–2874.

Kusuma, H.W., Darmawi, D. and Sibuan, S. (2024) 'Islamic Parenting: Pola Asuh Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), p. 2412. Available at: https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3600.

Nurliana, N. and Aini, N. (2021) 'Dampak Gadget Terhadap Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga Di Tk Negeri Pembina Kecamatan Lut Tawar', *Jurnal As-Salam*, 5(1), pp. 101–109. Available at: https://doi.org/10.37249/assalam.v5i1.247.

Rahmatullah, A.S. (2022) 'Positive Parenting from the Perspective of Luqman Al-Hakim', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), pp. 335–350. Available at: https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-12.

Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia and Aning Zainun Qoni'ah (2020) 'Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 1(2), pp. 17–35. Available at: https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.234.

Rouzi, K.S. (2020) 'Synergizing parenting style between sacred text and baumrind's context', *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), pp. 1421–1427.

Ruslan, M. (2023) 'Studi Analisis pada Era 5.0 tentang Konsep Parenting dalam Al- Qur ' an', *International Conference on Islamic Studies (ICoIS)*, 4(2).

Sari, S.Y. (2023) 'pengaruh gaya parenting qur'ani terhadap partisipasi anak usia dini dalam pendidikan sosial', *Nucl. Phys.*, 13(1), pp. 104–116.

Triani, N. (2022) 'Gaya Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Umur 5-6 Tahun'.

Utari, I.N.D. (2021) 'Academic stress in adolescent students of an islamic-based school: The correlation with parenting style and spirituality', *Journal of Public Health Research*, 10. Available at: https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2330.

Zaimuddin, Z., Arifai, A. and Muyasaroh, M. (2022) 'Akhlak Berbuat Baik Terhadap Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an', At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4(1), pp. 1–18. Available at: https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i1.138.